I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit telah berkembang ke berbagai daerah di Tanah Air mulai dari Aceh, Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu,, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku dan Papua. Kebutuhan akan minyak sawit terus meningkat, baik untuk keperluan dalam negeri maupun ekspor. Dengan meningkatnya kebutuhan tersebut, maka areal perkebunan kelapa sawit terus diperluas baik oleh perusahaan perkebunan nasional maupun perusahaan perkebunan asing yang beroperasi di Indonesia. Namun, meningkatnya kebutuhan minyak sawit belum dapat diimbangi dengan produksi kelapa sawit dalam negeri.

Produksi minyak sawit di Indonesia dewasa ini mengalami kenaikan, dari 5,5 juta ton di tahun 1997 meningkat menjadi 17,3 juta ton pada tahun 2007 dan lebih dari 20 juta ton pada tahun 2012. Di Indonesia, kenaikan produksi disebabkan oleh pertambahan luas areal yang menyebar ke seluruh wilayah tanah air serta komposisi umur (masuknya tanaman menghasilkan). Faktor lainnya yaitu dikarenakan meningkatnya produktifitas tanaman akibat perbaikan bahan tanam (bibit) dan pengolahan kebun kelapa sawit yang semakain intensif. Pertumbuhan ekspor minyak kelapa sawit juga menunjukkan peningkatan, pada tahun 2000 ekspor CPO kurang dari 2 juta ton hingga pada tahun 2005 sudah lebih dari 4 juta ton, lalu pada tahun 2011

mencapai lebih dari 12 juta ton. Dari produk yang dihasilkan, Indonesia belum banyak mengembangkan produk kelapa sawit ke industri hilir, umumnya produksi kelapa sawit masih fokus pada industry hulu yakni CPO untuk keperluan ekspor (Sunarko,2014).

Tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas cahaya matahari yang cukup tinggi untuk melakukan fotosintesis. Pada kondisi langit cerah di daerah zona khatulistiwa, intensitas matahari bervariasi 1410 – 1540 J/cm^2/hari. Intensitas cahaya matahari sebesar 1410 terjadi pada bulan juni dan desember, sedangkan 1540 terjadi pada bulan maret dan september. Dengan semakin menjauhnya suatu daerah dari khatulistiwa – misalnya pada daerah 10° LU intensitas cahaya akan turun dan berkisar 1218- 1500 J/cm^2/hari. Intensitas 1218 terjadi pada bulan desember, sedangkan 1500 terjadi pada periode maret – september. Tanaman kelapa sawit juga memerlukan curah hujan sekitar 2000 mm yang merata sepanjang tahun tanpa adanya bulan kering (defisit air) yang nyata (Pahan,2006).

Tanaman kelapa sawit yang sudah berbuah dan siap dipanen, maka akan dilakukan pemanenan buah tersebut. Kegiatan ini dimulai dari pemotongan pelepah yang dirapikan di gawangan mati, kemudian pemotongan tandan buah segar, yang selanjutnya buah dibawa ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Tandan buah segar yang ada di tempat pengumpulan hasil ini akan dibawa ke pabrik (PKS). Panen merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Panen juga merupakan faktor penting dalam pencapaian produktivitas

Tanaman sawit dapat dipanen mulai tahun ketiga hingga tahun keempat setelah ditanam dan buahnya telah masak. Sementara itu, buah kelapa sawit biasanya sudah dianggap matang sekitar enam bulan setelah penyerbukan. Karakteristik hasil panen kelapa sawit diantaranya tingkat kemasakan yang ditentukan secara visual, sifatnya massal, memiliki volume, mudah rusak dan musiman serta adakalanya panen puncak dan sebaliknya. Karena itu, dalam proses pemanenan harus dirancang metode taksasi produksi, penghitungan buah hasil panen dan penyusunan jadwal panen yang dikaitkan dengan tujuan panen. Taksasi panen dapat dihitung dengan mencari angka kerapatan panen. Angka kerapatan panen dapat di hitung dengan membagi antara buah yang matang dengan banyaknya pohon yang disensus, kemudian dikali dengan 100% (Maruli Pardamean, 2011).

Dalam sebuah perkebunan kelapa sawit, pengambilan sampel untuk taksasi panen di lahan menggunakan jumlah sampel yang berbeda beda . Ada yang taksasi panen dengan jumlah sampel 10 % , dan ada juga yang mengambil sampel 15%. Oleh karena itu, akan dilakukan analisis keakuratan taksasi panen dengan jumlah sampel berbeda, dengan menggunakan kelipatan baris 10, kelipatan baris 15 dan kelipatan baris 20.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jumlah sampel untuk taksasi panen yang lebih akurat dalam pemanenan kelapa sawit.
2. Mengetahui proses dalam melakukan pemanenan kelapa sawit.
3. Mengetahui buah kelapa sawit yang siap dipanen.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk perkebunan kelapa sawit dalam melakukan taksasi panen kelapa sawit dengan jumlah sampel yang akurat , sehingga akan bisa memperhitungkan jumlah tenaga kerja dan transportasi yang lebih akurat.